



Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo

Hendri Juhana¹, Nanat Fatah Natsir², Erni Haryanti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: hendrijuhana1@gmail.com, nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id, erni_hk@uinsgd.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2021-11-20 Revised: 2021-12-15 Published: 2022-01-07 Keywords: <i>Science Integration;</i> <i>M. Amin Abdullah;</i> <i>Kuntowijoyo.</i>	This study describes the integration of knowledge M. Amin Abdullah and Kuntowijoyo. The method used in this study uses a library research method or approach, that library research can be interpreted as a series of activities related to the methods of collecting library data, reading and taking notes and processing research materials. The results of this study indicate that Amin Abdullah's scientific spider web thought building is a concept map that describes the scientific building paradigm. This concept map is a theocentric-integralistic epistemology combining revelation, thought, theory, and various contemporary issues. The epistemological building of Amin Abdullah's thought is the development of previous scientists, both from Islam and the West. However, Kuntowijoyo's concept of integration between Islam and science is an effort to "demystify Islam", Kuntowijoyo uses the term Islamic science which is a movement from text to context. Islamic scholarship has two methodologies, namely integralization and objectification which aims to familiarize Islam and science to prevent secular science from entering and spreading in the Muslim community.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2021-11-20 Direvisi: 2021-12-15 Dipublikasi: 2022-01-07 Kata kunci: <i>Integrasi Ilmu;</i> <i>M. Amin Abdullah;</i> <i>Kuntowijoyo.</i>	Abstrak Penelitian ini menjelaskan tentang integrasi ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepastakaan (<i>library research</i>), bahwa studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bangunan pemikiran Jaring laba-laba keilmuan Amin Abdullah adalah sebuah peta konsep yang menggambarkan paradigma bangunan keilmuan. Peta konsep ini adalah sebuah epistemologi teoantroposentrik-integralistik memadukan antara wahyu, pemikiran, teori, dan berbagai isu kontemporer. Bangunan epistemologi pemikiran Amin Abdullah ini merupakan pengembangan dari para ilmuwan sebelumnya, baik dari kalangan Islam maupun Barat. Akan tetapi, konsep integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan Kuntowijoyo adalah upaya "demistifikasi Islam", Kuntowijoyo menggunakan istilah pengilmuan Islam yang merupakan gerakan dari teks ke konteks. Pengilmuan Islam mempunyai dua metodologi yaitu integralisasi dan Objektifikasi yang bertujuan untuk mengakrabkan antara Islam dan ilmu untuk mencegah ilmu sekuler masuk dan menyebar di tengah masyarakat muslim.

I. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan semakin berkembang seiring berkembangnya zaman. Umat Islam sudah sepatutnya memberi perhatian lebih terhadap permasalahan ini. Faktanya, ilmu pengetahuan sudah tercampuri oleh budaya barat yang mencoba melepas nilai-nilai agama pada ilmu pengetahuan sehingga menyebabkan hilangnya peran agama di dalam ilmu pengetahuan. Menurut (Na'im, 2021) bahwa sangat penting upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman. Rene Descartes sang pencerah pencetuskan peradaban baru yang kini kita kenal dengan renaissans. Menurut Rene Descartes manusia itu merdeka. Kalimat populernya yang ia ucapkan "Kogito

Orgusum" yang artinya Aku berfikir maka aku ada ternyata berdampak pada perubahan peradaban eropa saat itu bahkan sepanjang peradaban umat manusia hingga saat ini.

Kogito Orgusum seolah membuka peradaban baru dengan lahirnya benih modernisasi yang terus memicu tumbuh berkembangnya sains dan teknologi hingga terjadilah sebuah revolusi ilmu pengetahuan. Akan tetapi, kemajuan berfikir dan revolusi ilmu pengetahuan malah menimbulkan masalah-masalah baru terutama berdampak signifikan terhadap lahirnya paham sekular. Revolusi ilmu pengetahuan dengan semangat non-agama dan bahkan anti-agama, menghasilkan paham bahwa ilmu pengetahuan secara inheren bersifat bebas nilai. Budaya barat yang

ingin melepas diri dari nilai agama inilah salah satu masalah perkembangan zaman. Sementara, pengetahuan dan ilmu yang tersebar ke masyarakat dunia, telah diwarnai corak budaya dan peradaban Barat. Islamisasi ilmu merupakan upaya alat sterilisasi terhadap perkembangan ilmu modern.

Dua tokoh intelektual muslim di Indonesia yakni M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo pun turun berpartisipasi dalam melakukan proses rekonstruksi paradigma ilmu sekuler dengan khas pemikirannya masing-masing. M. Amin Abdullah mengkritisi nalar keagamaan khususnya yang berkembang di Indonesia. Ia menyuguhkan konsep Studi Agama sebagai model yang berusaha merubah tradisi pengajian agama bercorak normatif-doktriner ke pendekatan studi agama yang bercorak sosio-historis dan rasional-filosofis. Teori jaring laba-laba (*spider web*) yang digagas Amin Abdullah merupakan ikhtiar ilmiahnya dalam melakukan proses integrasi ilmu dan islamisasi sains.

Kemudian Kuntowijoyo menyumbangkan pemikiran ilmiah dengan melahirkan teorinya yang disebut "Pengelmuhan Islam". dalam bukunya Islam sebagai Ilmu, Kuntowijoyo mengatakan bahwa: "Saya tidak lagi memakai "Islamisasi pengetahuan", Menurutnya "Islamisasi pengetahuan" lebih baik menjadi "pengelmuhan Islam". Menurutnya, pengelmuhan islam itu bergerak dari reaktif menjadi proaktif. Lantas, apakah konsep pengelmuhan Islam yang digulirkan Kuntowijoyo sama dengan islamisasi sains seperti yang digaungkan para pemikir-pemikir islam atau salah satunya adalah Amin Abdullah? dimakalah ini akan dibahas satu persatu pemikiran dari kedua cendekiawan muslim revolusioner ini yakni M.Amin Abdullah dan Kuntowijoyo.

II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian tinjauan kritis terhadap integrasi ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo, maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library*

research), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Nasser, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2020). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan tinjauan kritis terhadap integrasi ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah tinjauan kritis terhadap integrasi ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Desember tahun 2021.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait tinjauan kritis terhadap integrasi

ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo, dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

4. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Irwansyah, 2021) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif". Menurut (Sugiyono, 2015) bahwa metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun sekunder yang berkaitan dengan tema.

6. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Tanjung, 2021) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah dan Integrasi Ilmu Kuntowijoyo, berikut disajikan:

A. Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah.

1. Biografi Singkat M. Amin Abdullah

M. Amin Abdullah adalah seorang ahli yang konsisten dan mumpuni dalam keilmuan di bidang studi agama-agama dan filsafat. Amin Abdullah mengawali karir akademik sebagai mahasiswa sarjana dari Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1982 dan doktor filsafat dari *Department of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki (1990)*. disiplin ilmu filsafat dan studi agama-agama merupakan kerangka dasar yang selalu digunakan oleh Amin Abdullah dalam berbagai aspek keilmuan. Walaupun sering berbicara pada disiplin lain, seperti tafsir dan pendidikan, Amin Abdullah akan menggunakan filsafat atau metode studi agama sebagai landasan berpikirnya. Jadi, hampir semua karya tulisnya memiliki keterkaitan dengan studi agama atau filsafat.

Selain mengembangkan pemikiran filsafat, Amin Abdullah juga tertarik dengan dialog antaragama. Obsesinya untuk mewujudkan dialog antarumat beragama sudah tumbuh pada diri Amin Abdullah sejak memasuki IAIN Sunan Kalijaga dan terus menguat setelah menjadi pejabat di UIN ini. Begitu masuk IAIN di Yogyakarta tahun 1978, Amin merasa kota ini amat kondusif untuk kerukunan hidup beragama. Istilah Amin, "Yogyakarta adalah kota yang unik dan inspiratif dalam kaitan dialog antar-agama". Semua penganut agama ada di kota ini dan hidup rukun, karena itu layak menjadi sentral dialog tentang multikulturalisme di Indonesia.

Keberagaman suku, agama, komunitas, tata perumahan, kultur Jawa yang kental hanya dimiliki Yogyakarta. Dari kenyataan itu, setelah menjadi Rektor, Amin Abdullah pernah menyatakan, bahwa tugas ini menarik sebab ia memiliki pengalaman yang berharga, selain akademik juga administratif. Profesi sebagai dosen dan kemudian menjadi Guru Besar Filsafat Agama (1999) serta kedudukannya sebagai pejabat di IAIN/UIN Sunan Kalijaga yang cukup lama, mulai dari Asisten Direktur Program Pascasarjana (1992-1995), Pembantu Rektor I Bidang Akademik (1998-2001), dan Rektor (2002-2005 dan 2005-2010),

Inti dari gagasan pemikiran Amin Abdullah adalah, pertama, struktur keilmuan membedakan tingkat abstraksi ilmu, mulai dari pure science sampai applied science, di mana satu sama lain saling terkait-erat. Yang kedua, gagasan ini menggambarkan bahwa tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu sekuler, sebab keduanya telah menyatu. Pola bangunan pemikiran spider web yang ditawarkan Amin Abdullah yang bersifat peta konsep. Ada 4 makna dari spider web Amin Abdullah ini sebagaimana yang ditulis di bawah ini:

- a) Bahwa setiap item yang terdapat dalam peta memiliki hubungan-hubungan, walau tidak seluruhnya, antara yang satu dengan yang lain; inilah yang dimaksud Amin Abdullah dengan keilmuan integrative
- b) Keilmuan itu berpusat pada al-Qur'an dan Sunnah dan secara hirarkis berkaitan dengan sejumlah pengetahuan sesuai dengan tingkat abstraksi dan applied-nya
- c) Item-item yang terdapat dalam satu lapis lingkaran menunjukkan kesetaraan dilihat dari tingkat abstraksi atau teoritisnya; dan
- d) Garis-garis yang memisah antara satu item dengan item lain dalam satu lapis lingkaran tidak dapat dipahami sebagai garis pemisah.

Seperti yang terlihat dalam gambar, konten jaring laba-laba keilmuan ini terdiri atas 4 lapis lingkaran; tiga di antaranya membentuk jalur. Lingkaran lapis 1 (paling dalam) adalah Alquran dan Sunnah yang berkedudukan sebagai sumber utama pengetahuan Islam. Di atas lingkaran lapis 1 terdapat lingkaran lapis 2 yang membentuk jalur dan memuat 8 disiplin ilmu-ilmu Ushuluddin, yaitu Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadits, Tarikh, Fiqh, Tafsir, dan Lughah. Lingkaran lapis ke-3 adalah jalur pengetahuan teoritik yang terdiri atas; Sociology, Hermeneutics, Philology, Semiotics, Ethics, Phenomenology, Psychology, Philosophy, History, Anthropology, dan Archeology. Sedangkan lingkaran lapis 4 (terluar) merupakan jalur pengetahuan aplikatif, yang terdiri atas; Isu-isu Religious Pluralism, Sciences and Technology, Economics, Human Rights, Politics/Civil Society,

Cultural Studies, Gender Issues, Environmental Issues, dan Internastional Law.

Menurut Amin Abdullah, gambar jaring laba-laba keilmuan di atas mengilustrasikan hubungan yang bercorak teoantroposentris-integralistik. Selain itu merupakan gambaran dari landasan etika-moral keagamaan yang objektif dan kokoh, karena keberadaan al-Qur'an dan Sunnah dimaknai secara baru yang berpijak pada pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Kesemuanya diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan, yang menarik dari teori bangunan pemikiran spider web Amin Abdullah adalah penempatan al-Qur'an di tengah kompleksitas perkembangan keilmuan. Ini suatu penegasan yang penting bagi setiap Muslim. Al-Qur'an diyakini sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan pengetahuan (Al-Attas, 2003). Sekalipun demikian, Amin Abdullah menegaskan, Islam tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Menurutnya, sumber pengetahuan ada dua macam, yaitu yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia. Perpaduan antara keduanya itulah yang disebut teoantroposentrisme.

Pemikiran Amin Abdullah tentang epistemologi keilmuan teoantroposentris-integralistik bukan hal yang sama sekali baru. Spirit Epistemologis Amin Abdullah pun satu warna dengan semangat pemikiran seperti Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dan Kunto-wijoyo, dan pemikir-pemikir lainnya. Ada keterkaitan erat antara gagasan Amin Abdullah dengan pemikiran Kunto-wijoyo, dan hal ini diakui Amin Abdullah ketika ia mengatakan "dengan meminjam konsep yang pernah dikembangkan oleh Kuntowijoyo, penulis melanjutkan konsep tersebut dengan sedikit memberi beberapa ilustrasi tambahan di sana sini dalam konteks studi keislaman yang berkembang selama ini di IAIN dan upaya pengembangannya lebih lanjut secara integratif di masa depan".

Gagasan integralisasi ilmu yang bercorak teoantroposentris adalah gagasan Kuntowijoyo yang kemudian digunakan oleh Amin Abdullah. Demikian juga konsep

dediferensiasi dan obyektifikasi dipinjam Amin Abdullah dari gagasan Kuntowijoyo. Pemikiran Barat yang digunakan Amin Abdullah dalam merumuskan pemikirannya bisa dirunut kepada Thomas Kuhn dan Derrida. Menguatnya ide perumusan epistemology keilmuan Islam tentu saja tidak dapat dikesampingkan terori pengetahuan Thomas Kuhn yang melihat perlunya paradigma baru pengetahuan. Demikian juga teori penafsiran teks dengan pendekatan hermeneutika sudah pasti terilhami oleh beberapa tokoh hermeneutik, seperti Derrida dan Habermas.

Kalaupun pemikiran epistemologi Amin Abdullah banyak diambil dari sarjana sebelumnya, namun menurut kesimpulan Moh. Dahlan, gagasan Amin Abdullah melampaui tiga model pemikiran di era modern. Jika di era ini tumbuh pemikiran Islam fundamentalis, pemikiran Islam konservatif, dan pemikiran Islam modern, maka gagasan Abdullah melampauinya di mana ia menawarkan pendekatan interconnected entities. Gagasan ini menjawab dua problem kemanusiaan sekaligus, yaitu bidang rekonstruksi pendekatan kajian agama (Islam) maupun bidang rekonstruksi polahubungan antaragama. Karena itu, teori spider web keilmuan dari Amin Abdullah adalah sebuah prestasi yang layak diapresiasi dan perlu dikembangkan ke depan (Al-Attas, 1981).

B. Integrasi Ilmu Kuntowijoyo

1. Biografi Kuntowijoyo

Kuntowijoyo ialah seorang yang terkenal sebagai seorang sejarawan, sastrawan dan juga sebagai budayawan. Lahir di Sanden, Bantul, Yogyakarta, tanggal 18 September 1943.10 dan meninggal di RS. Dr. Sardjito Yogyakarta tanggal 22 Februari 2005 karena komplikasi penyakit sesak napas, diare dan ginjal. Sosok Kuntowijoyo mengaku bahwa dirinya mewarisi 2 kebudayaan yaitu Yogyakarta dan Surakarta, karena masanya lebih banyak dihabiskan di Klaten dan Solo. Berdasarkan garis keturunan, beliau berasal dari struktur kelas priyayi. Pendidikan dasar beliau di Sekolah Rakyat Negeri Ngawonggo tahun 1950 dan lulus tahun 1956. Masa kecilnya sudah diisi dengan aktivitas mengaji di surau, atau beliau sebut dengan Sekolah Arab.

Disela-sela mengaji di surau inilah, Kuntowijoyo belajar pada gurunya menulis puisi, berdeklamasi, dan mendongeng. Gurunya bernama Saribi arifin yang kemudian dikenal sebagai salah seorang penandatangan Manifes Kebudayaan dan M. Yushman yang dikenal dengan seorang pengarang dan sastrawan nasional. Kuntowijoyo mengisi kegiatannya dengan menjadi anggota organisasi Muhammadiyah dan MDI (Majelis Dakwah Islamiyah). Selain itu beliau juga gemar menyimak siaran berita RRI Surakarta dan pergi ke perpustakaan. Kegemarannya membaca buku-buku dan majalah sudah dimulai sejak kecil. Beliau menamatkan SMP 1 Klaten pada tahun 1959 dan melanjutkan pendidikan di sekolah SMA II Solo.

Disela-sela sekolah di SMP beliau sudah mulai aktif menulis cerita dan sinopsis dengan tulisan tangan. Kuntowijoyo melanjutkan studinya di fakultas Sastra UGM dan lulus tahun 1969. Kemudian diangkat menjadi staf pengajar di sana dan di tahun yang sama beliau menikah dengan Susilaningih dan dikaruniai 2 orang anak, yaitu Punang Amaripuja dan Alun Paradipta. Semasa kuliah, bidang tulis-menulis Kuntowijoyo semakin berkembang. Banyak karya puisi, cerpen, novel, esai dan naskah dramanya bertebaran di berbagai media masa, seperti majalah sastra, Kompas, Republika, Bernas, Prisma dan ulumul Qur'an.

2. Konsep Pengilmuan Islam

Melalui pendekatan historis-sosiologis, Kuntowijoyo ingin menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma Islam dengan menjadikan teori-teori sosial khas Islam yang disebutnya ilmu-ilmu sosial profetik. Paradigma ini dimaksudkan sebagai mode of thought, mode of inquiry, yang kemudian menghasilkan mode of knowing. lebih lanjut, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa "Paradigma al-Qur'an berarti suatu konstruksi pengetahuan. Konstruksi pengetahuan itu pada mulanya dibangun dengan tujuan agar kita memiliki "hikmah" untuk membentuk perilaku yang sejalan dengan sistem Islam, termasuk sistem ilmu pengetahuannya. Jadi, disamping memberikan gambaran aksiologis, paradigma al-Qur'an juga dapat berfungsi

untuk memberikan wawasan epistemologis." (Kuntowijoyo., 2006).

Menurut (Kuntowijoyo, 2007), statemen-statement yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits adalah nilai-nilai normatif. Menurutnya, nilai-nilai normatif ini ada dua, yaitu nilai-nilai praktis yang dapat diaktualkan dalam perilaku sehari-hari dan nilai-nilai yang harus diterjemahkan dulu dalam bentuk teori sebelum diterapkan dalam perilaku. Nilai-nilai pertama menurutnya telah dikembangkan dalam bentuk ilmu fiqh, sedang yang kedua perlu ditransformasikan dalam bentuk ilmu-ilmu sosial Islam. Cara yang kedua ini lebih relevan pada saat ini, jika kita ingin melakukan restorasi terhadap masyarakat Islam dalam konteks masyarakat industri. Kita memang sudah didesak untuk segera memikirkan metode transformasi nilai Islam pada level yang empiris melalui diciptakannya ilmu-ilmu sosial Islam.

Menurut Kuntowijoyo dalam (Fahmi, 2005) bahwa berbicara islam adalah berbicara al-Qur'an, sehingga bisa dikatakan bahwa paradigma Islam adalah paradigma al-Quran. Maksud pernyataannya bisa juga bermakna bahwa suatu konstruksi pengetahuan adalah seseorang memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya. Pendekatan yang baik untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap al-Qur'an adalah pendekatan sintetik-analitik. Pendekatan ini menganggap bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terdiri dari dua bagian, pertama berisi konsep-konsep yang disebut ideal-type, dan kedua berisi kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal yang disebut arche-type. Dalam bagian yang berisi konsep-konsep, Al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran Islam. Sedang dalam bagian yang berisi kisah-kisah historis, Al-Qur'an ingin mengajak melakukan perenungan untuk memperoleh wisdom, inilah lima program reinterpretasi Al-Quran menurut (Kuntowijoyo, 1991) :

a) Pengembangan penafsiran sosial struktural lebih dari pada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan al-Qur'an. Ketentuan larangan berfoya-foya misalnya, bukan diarahkan kepada individualnya, tetapi kepada

struktur sosial yang menjadi penyebabnya.

- b) Reorientasi cara berpikir dari subjektif ke objektif. Tujuan dilakukannya reorientasi berpikir secara objektif ini adalah untuk menyuguhkan Islam pada cita-cita objektifnya. Misalnya zakat yang secara subjektif adalah untuk membersihkan diri, tetapi juga untuk tercapainya kesejahteraan umat.
- c) Mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis, misalnya konsep fuqara dan masakin yang normatif dapat diformulasikan menjadi teori-teori sosial.
- d) Mengubah pemahaman yang *a historis* menjadi historis, seperti kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang selama ini dipandang *a historis*, sebenarnya menceritakan peristiwa yang benar-benar historis, sebagai contoh kaum tertindas pada zaman nabi Musa dan lain-lain.

Merumuskan formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi yang spesifik dan empiris. Dalam hal konsep umum tentang kecemasan terhadap sirkulasi kekayaan yang hanya berputar pada orang-orang kaya harus dapat diterjemahkan ke dalam formulasi-formulasi spesifik dan empiris ke dalam realitas sekarang. Dengan menterjemahkan pernyataan umum secara spesifik untuk menatap gejala yang empiris, pemahaman terhadap Islam akan selalu menjadi kontekstual, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran mengenai realitas sosial dan pada gilirannya akan menyebabkan Islam menjadi agama yang lebih mengakar di tengah-tengah gejolak sosial.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ontologi mempelajari tentang objek apa yang ditelaah ilmu, perwujudannya dan hubungannya dengan daya tangkap manusia, sehingga dapat menghasilkan ilmu pengetahuan. Pembahasan ontology tidak mencakup pada proses, prosedur dan manfaat dari suatu objek yang ditelaah ilmu, tetapi lebih kepada perwujudannya. Ontologi sains merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang hakikat sains, struktur sains dan karakteristik sains. Hakikat sains menjawab pertanyaan apa sains itu sebenarnya, struktur sains menjelaskan tentang cabang-cabang sains, dan karakteristik sains

menjelaskan tentang karakter atau ciri dari sains menurut para ahli.

B. Saran

Pembahasan “Tinjauan Kritis Terhadap Ontologi Ilmu (Hakikat Realitas) Dalam Perspektif Sains Modern” dalam penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam tinjauan kritis terhadap ontologi ilmu (hakikat realitas) dalam perspektif sains modern, dan studi kritis terhadap tinjauan kritis terhadap ontologi ilmu (hakikat realitas) dalam perspektif sains modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Bairizki, A. (2021). *Manajemen Perubahan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ekawati. (2017). Reorientasi Ontologi, Epistemology Dan Aksiologi Dalam Perkembangan Sains. *Jurnal Tarbawiyah Ilmu Pendidikan*, 10(2), 75–84.
- Ghafir. (2018). Perspektif “Ontologi” Dalam Filsafat Ilmu (Telaah Atas Buku Filsafat Ilmu Tulisan Jujun S. Suriasumantri). *Jurnal Wahana Akademika*, 5(2), 33–43.
- Gie. (2010). *Pengantar filsafat ilmu*. Yogyakarta: Liberti.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Husen. (2017). *Ikhtisar Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Barat Dan Islam*. Yogyakarta: CV. Social Politic Genius.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Jalaluddin. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartanegara. (2002). *Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.277>
- Muslih. (2016). *Filsafat Ilmu, Kajian atas asumsi dasar, paradigma dan kerangka teori ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: LESFI.
- Mustamin. (2019). Filsafat Emanasi Ibnu Sina. *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah*, 16(1), 75–90.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Nizar. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam: pendekatan historis, teoritis dan praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Soetriono. (2007). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparlan. (2018). *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Persoalan Eksistensi Dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suriasumantri. (2000). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Susanto. (2015). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suwardi. (2017). *Filsafat Ilmu Konsep Sejarah Dan Pengembangan Metode Ilmiah*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Umar. (2016). Konvergensi Agama Dan Sains Dalam Melacak Basis Ontologi Semesta: Tinjauan Hermeneutika Hadis Penciptaan. *JURNAL THEOLOGIA*, 27(1), 173–212.
- Yazdi. (2003). *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.